



Konstruksi Relasi Dialog Ilmu Sosial dan Agama melalui Pendekatan Epistemologi Titus

Susan Diqrul Illahiyah^{a, 1}, Muhammad Muntahibun Nafis^{b, 2}, Muhammad Fikri Ahsan^{c, 3}

^a UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

^b UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

^c UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹ dzikrulillahiyah@gmail.com

² muntahibunnafis@gmail.com

³ fkriahsan8@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 9 Juni 2024

Revised: 11 September 2024

Accepted: 13 September 2024

Keywords:

Social Sciences;
Religious Studies;
Epistemology; Islamic
Studies, Religion

Kata-kata Kunci:

Ilmu Sosial; Studi
Agama; Epistemologi;
Studi Islam; Agama

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v5i2.397>

ABSTRACT:

The positivistic style in the development of science in the modern period resulted in the dichotomy of science and religion and the loss of moral values, giving rise to many wars. In this case, religion is considered a moral control that maintains social harmony. This research aims to discover the relationship between social science (as a form of scientific knowledge) and religious science, as well as efforts to shape the relationship between the two. This research is a library research study using the Titus epistemological approach. This research found that firstly, the objects of study in social science and religious science are compatible with humans and their environment, even though in religion the object of study is physical and metaphysical, while in social science the object is based on reason and empirical. Second, the research methodology of social science is different from religious science except in the case of hermeneutics. Third, the concept of validity between the two is different. From these three findings, it can be concluded that the 'dialogue' relations between social science and religious science in terms of epistemology is in humans and their environment, and the existence of hermeneutics in its methodology.

ABSTRAK:

Corak positivistik dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada periode modern berakibat pada dikotomi ilmu pengetahuan dan agama serta hilangnya nilai moralitas sehingga menimbulkan banyaknya peperangan. Dalam hal tersebut agama dianggap sebagai kontrol moral yang menjaga keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan relasi ilmu sosial (sebagai salah satu ilmu pengetahuan ilmiah) dengan ilmu pengetahuan agama serta upaya-upaya untuk bentuk relasi keduanya. Penelitian ini merupakan penelitian library reaserch dengan pendekatan epistemologi Titus. Penelitian ini menemukan bahwa pertama, objek kajian ilmu sosial dan ilmu agama memiliki kesesuaian tentang manusia dan lingkungannya meski dalam agama objek kajiannya berupa fisik dan metafisik, sedangkan ilmu sosial objek yang didasarkan pada rasio dan empiris. Kedua, metodologi penelitian dari ilmu sosial berbeda dengan ilmu agama, kecuali dalam hal adanya hermeneutik. Ketiga, konsep validitas keduanya pun berbeda. Dari ketiga penemuan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa relasi 'dialog' ilmu sosial dan ilmu agama dari segi epistemologi adalah pada manusia dan lingkungannya dan adanya hermeneutic dalam metodologinya.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pada mulanya tidak ada pemisah antara ilmu agama dengan ilmu non-agama. Dikotomi keduanya dimulai pada saat benih-benih munculnya keilmuan Barat yang bercorak positivistik yang dianggap tidak berpedoman pada keagamaan, menurut keilmuan keagamaan. Pada titik kemajuan yang luar biasa maju dan canggih, keilmuan umum (non-agama) yang bebas dari nilai agama akhirnya sampai pada titik ilmu yang tidak mempedulikan nilai moralitas kemanusiaan sehingga mengalami krisis makna hidup yang mengakibatkan banyak peperangan dimana-mana.¹ Beberapa perbedaan antara ilmu alam dan ilmu sosial dapat dipahami dari segi tujuan dan metodenya. Ilmu sosial menggunakan rangkaian metode ilmiah yang berbeda dari ilmu alam untuk memahami fenomena, kondisi, atau mengapa masyarakat melakukan pola tertentu. Metodologi keduanya pun berbeda karena bedanya sifat mata pelajaran. Meski dalam ilmu alam peneliti dapat mengontrol variabel, dalam ilmu sosial variabelnya terus mengalami perubahan sehingga dalam penelitian sosial seorang peneliti harus beradaptasi terhadap perubahan data. Hal ini akhirnya memunculkan pendekatan fenomenologis dan hermeneutik.²

Islam (sebagai agama) tak jarang menjadi sasaran studi atau objek kajian berbagai disiplin ilmu dengan berbagai pendekatan oleh ilmuwan muslim maupun non-muslim, mulai dari Islam secara konseptual sebagai sistem keyakinan (*Islam in book*) maupun Islam sebagai sistem sosial (*Islam in action*). *Islamic studies* di negara-negara non-muslim lebih berorientasi pada Islam realitas dalam fenomena sosial dengan pendekatan ilmu alam (*natural science*), ilmu sosial (*social science*), serta humaniora. Ilmu agama dikembangkan dan bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunah sedangkan ilmu umum berdasarkan hasil eksperimen dan penalaran logis.³ Leahy berdasarkan kajiannya seputar perdebatan sains dan agama di era modern mendorong adanya kolaborasi antar disiplin untuk mengurangi intensitas perseteruan keduanya.⁴ Banyak ilmuwan yang berupaya mengintegrasikan sains (ilmu pengetahuan secara umum) dan agama. Salah satunya yang banyak ditemui yaitu konsep integrasi, seperti salah satu ilmuan Indonesia, yaitu Amin Abdullah menawarkan konsep integrasi-interkoneksi. Dengan menemukan relasi antara ilmu pengetahuan dan

¹ Atika Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkoneksi M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam," *Tajdid* 18, no. 1 (2019): 79-104.

² Premakumar de Silva, "The Dichotomy of Social and Natural Science," Blog Research, *CEPA (Center for Poverty Analysis)*, February 24, 2016, <https://cepa.lk/blog/the-dichotomy-of-social-and-natural-science/>.

³ Hidayatullah, "Relasi Ilmu Pengetahuan dan Agama," in *Proceeding of ICECRS (International Seminar on Generating Knowledge Trought Research, University Utara Malaysia, Malaysia, 2016)*: 901-907.

⁴ Syarif Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah Kajian tentang Relasi dan Metodologi," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 102-33.

agama maka akan mempermudah menentukan langkah dalam penelitian sains (khususnya dalam penelitian ini yaitu bidang sosial) dan agama.

Kolaborasi dan relasi antara ilmu pengetahuan dan agama telah dibahas oleh Hidayatullah yang memaparkan urgensi integrasi dan interkoneksi dalam relasi ilmu pengetahuan dan agama.⁵ Temuan dari penelitiannya yaitu *pertama*, terciptanya bentuk desain integrasi kurikulum dalam program studi, dan *kedua*, mengembangkan sikap ilmuwan dalam mengembangkan keilmuan Islam. Ryan Syahputra mengenai kritiknya terhadap Integrasi Ilmu Agama Islam dengan Ilmu Umum.⁶ Menurutnya, keduanya tidak perlu diintegrasikan karena sejak awal sebenarnya tidak saling terpisah meski memiliki perbedaan sudut pandang. Syahputra juga memaparkan keselarasan keduanya saling berkaitan dalam moral, etika, serta kemasyarakatannya. Penelitian berikutnya yaitu penelitian Husnul Hidayah yang memaparkan model relasi sains dan agama dalam perspektif Ian G. Barbour. Beberapa model relasi antara sains dan agama yaitu model konflik, independensi, dialog, dan integrasi.⁷ Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, meminjam konsep ‘dialog’ pada model relasi sains dan agama Barbour, penelitian ini berupaya merekonstruksi relasi model dialog antara ilmu sosial (secara spesifik) dan agama guna menemukan masing-masing dari persamaan dan perbedaan keduanya.

Istilah ‘dialog’ dalam relasi Barbour adalah membandingkan metode ilmiah dan agama untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan.⁸ Selanjutnya, untuk mengupas teori pengetahuan dan metode ilmiah, penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi filsafat ilmu. *Epistemology* merupakan dua gabungan kata Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu, sains, pembahasan, teori, dan kajian.⁹ Epistemologi memfokuskan persoalan pengetahuan meliputi makna pengetahuan yang dihubungkan dengan konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan, dan sebagainya.¹⁰ Titus menyebutkan bahwa epistemologi merupakan teori pengetahuan dengan tiga pertanyaan sentral, *pertama* apa saja sumber-sumber pengetahuan? Dari manakah pengetahuan asli berasal? Atau bagaimana cara mendapatakannya? *Kedua*, apa sifat dasar pengetahuan? Apakah ada dunia di luar pikiran? Jika iya, apakah itu pengetahuan? *Ketiga*,

⁵ Hidayatullah, “Relasi Ilmu Pengetahuan dan Agama, 901-907.”

⁶ Riyan Syahputra, “Integrasi Ilmu-ilmu Agama Islam dengan Ilmu-ilmu Umum,” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison ACADEMIA and SOCIETY* 1, no. 1 (2022): 809–20.

⁷ Husnul Hidayah, Deni Iriyadi, and Iffan Ahmad Gufron, “Relasi Sains dan Agama dalam Perspektif Ian Graeme Barbour,” *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 1 (2022): 17-36.

⁸ Hidayah, Iriyadi, and Gufron, 17-36.

⁹ William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought* (Atlantic Highlands, N.J: Humanities Press, 1980), 151.

¹⁰ Conny R. Semiawan, I. Made Putrawan, dan Th I. Setiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu* (Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 1988), 157.

apa validitas dari pengetahuan tersebut? Bagaimana kita dapat mengukur kebenaran ataupun kesalahannya?¹¹ Berdasarkan teori epistemologi yang dipaparkan Titus, terdapat indikator-indikator untuk merumuskan epistemologi pengetahuan, maka dirumuskan tiga pokok rumusan masalah untuk mengupas relasi ilmu sosial dengan agama, yaitu *pertama* apa saja sumber ilmu pengetahuan sosial dan agama serta bagaimana kaitannya? *Kedua*, bagaimana metodologi ilmu pengetahuan sosial dan agama serta bagaimana kaitannya? *Ketiga*, bagaimana metode ukuran validitas keilmuan ilmu pengetahuan sosial dan agama? Dengan menggunakan pendekatan epistemologi Titus, peneliti berusaha untuk menemukan perbedaan dan persamaan epistemologi dari penelitian sosial dan agama sehingga dapat memilih bagian-bagian tertentu yang dapat dikolaborasikan baik dari objek, metodologi, atau validitasnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Seperti yang dipaparkan dalam pendahuluan, bahwa konsep dialog merupakan model relasi yang membandingkan, maka teknik analisis yang digunakan yaitu komparasi antara epistemologi ilmu sosial dan epistemologi agama sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan sumber pengetahuan, metode, serta validitas masing-masing dari keduanya.

DISKUSI

Sumber Pengetahuan Ilmu Sosial dan Agama

Ilmu-ilmu sosial berkaitan dengan fenomena spiritual dalam diri manusia yang tidak terjangkau oleh pembahasan ilmu alam, sehingga pendekatan yang digunakan ilmu sosial tidak selaras dalam tradisi positivisme yang mengasumsikan kehidupan sosial pada masyarakat layaknya benda-benda yang dapat diukur dan diprediksi. Akan tetapi, ilmu sosial digunakan untuk memahami realitas kesadaran dalam diri manusia kemudian muncul usaha untuk menafsirkannya. Meski demikian, sebagai ilmu pengetahuan ilmiah, ilmu sosial merupakan disiplin ilmu bebas nilai yang harus tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹²

¹¹ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, and Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*, 7th ed (New York: Van Nostrand, 1979), 172.

¹² Happy Susanto, "Konsep Paradigma Ilmu Sosial," *Muaddib* 4, no. 2 (2014): 93–114.

Objek dari ilmu sosial, yaitu manusia dan kaitannya dengan lingkungannya. Konsep lingkungan ini yaitu manusia lain atau objek fisik yang ada di sekitar manusia. Kajian tentang perilaku manusia secara individu terhadap manusia lain atau kelompok satu dengan kelompok lain akan melahirkan sosiologi. Manusia dengan kejiwaannya melahirkan psikologi, manusia dengan kebutuhannya melahirkan ilmu ekonomi, dll. Semua perilaku tersebut merupakan gejala sosial yang menjadi wilayah kajian ilmu sosial.¹³ Objek material ilmu sosial, yaitu manusia. Objek formal ilmu sosial sesuai dengan objek kajian dalam disiplin ilmu bidang sosial seperti: budaya, politik, ekonomi, kejiwaan manusia, dan lain sebagainya. Beberapa disiplin ilmu dalam ilmu sosial menurut Wallerstein, meliputi: antropologi, ekonomi, geografi, hukum, linguistik, pendidikan, politik, psikologi, sejarah, sosiologi.¹⁴ Sumber pengetahuan dari ilmu pengetahuan ilmiah umumnya didasarkan pada dua cara, yaitu rasio atau yang disebut dengan rasionalisme, serta kedua berdasarkan pada pengalaman diri atau yang disebut dengan empirisme.¹⁵ Dua sumber pengetahuan tersebut akan menjadi komponen penting dalam menentukan langkah-langkah atau metode ilmiah ilmu sosial.

Sumber ilmu pengetahuan dalam paradigma filsafat Barat terdapat beberapa hal, di antaranya: idealisme, empirisme, rasionalisme, positivisme. Idealisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yaitu hakikat fisik yang dipahami kaitannya dengan ide, kemampuan diri, jiwa, atau roh. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Plato bahwa pengetahuan merupakan konsep abstrak sebuah kebenaran yang berasal dari ide, pemikiran kritis, serta kontemplasi merupakan sumber pengetahuan yang sah dalam kerangka idealisme. Berikutnya, empirisme, yaitu lebih memperhatikan pengalaman inderawi yang terjadi dalam realitas. Paham ini menganggap bahwa pengetahuan manusia diperoleh dengan pengamatan konkret yang diperoleh dari panca indera manusia berdasarkan oservasi, pengamatan, serta pengalaman. Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan berasal dari pertimbangan akal. Terakhir, yaitu positivisme yang menganggap bahwa panca indera dan penalaran harus dibantu dengan alat tertentu dan mempertajam eksperimen untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan terverifikasi dengan objektif.¹⁶

¹³ Nuriza Dora, Henni Endayani, dan Eka Susanti, *Pengantar Ilmu Sosial* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 8–9.

¹⁴ Dora, Endayani, and Susanti, 10–11.

¹⁵ Syampadzi Nurroh, *FILSAFAT ILMU Studi Kasus: Telaah Buku Filasafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer) oleh Jujun S. Suriasumantri* “Doctoral Program, Graduate School of Environment Science,” (Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, 2017), 6.

¹⁶ Siti Khamim et al., “Sumber-sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu,” *Jurnal Pendidikan Tembusai* 8, no. 1 (2024): 440–447.

Dalam perspektif agama, jika ditinjau dari segi sumber atau asal sebuah agama, agama terbagi menjadi dua, yaitu agama *samawiyah* dan agama *ardliyah*. Agama *samawiyah* adalah agama yang datangnya dari Tuhan dengan wujud wahyu, meliputi tauhid melalui Rasul (utusan), seperti Islam, Yahudi, Nasrani. Sedangkan, agama *ardliyah* adalah agama yang dibentuk oleh suatu kebudayaan manusia dengan konsepsi agama yang berubah-ubah sesuai pola masyarakat pemeluknya, seperti Hindu, Budha, Konghuchu, dll. Namun secara umum, agama memiliki fungsi-fungsi yang sama, yakni sebagai pedoman, prinsip, keyakinan, bahkan identitas manusia. Dalam tinjauan filsafat agama, objek material kajian dalam ilmu agama meliputi hal-hal fisik dan metafisik. Sedangkan, objek formalnya meliputi sudut pandang yang menyeluruh, objektif, bebas, rasional tentang pokok-pokok agama. Pembahasan agama mencakup semua pemikiran dan ajarannya.¹⁷

Menurut Rondon ditinjau dari objek kajian penelitian agama, objek material dari penelitian agama yaitu agama dalam makna luas meliputi agama dalam pemikiran (ide), perbuatan, maupun tingkah laku penganut agama. Objek formal dalam penelitian agama meliputi perspektif atau pendekatan terhadap disiplin tertentu, seperti; antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, serta pendekatan lainnya.¹⁸ Ruang lingkup kajian dalam penelitian agama, menurut Rahmadi, meliputi ruang lingkup teologis-normatif (aspek doktrin), filosofis (aspek penalaran manusia terhadap agama), realitas sosial-budaya (meliputi pemahaman dan praktik beragama), yaitu meliputi ruang lingkup kajian pada dimensi sosiologis, psikologis, antropologis, dll. Menurut Kartono Sartodirjo, dimensi keagamaan meliputi: spiritualitas, ideologis, ritual, intelektual, serta dimensi konsekuensial (sebagai dampak dari keberagamaan).¹⁹ Dalam konteks objek dan ruang lingkup, agama dan penelitian agama memiliki kesesuaian dengan ilmu sosial dan penelitian sosial.

Dalam perspektif Islam, menurut Naquib al-Attas sumber ilmu yang pertama datangnya dari Allah Swt yang diberikan kepada manusia sebagai karunia-Nya. Untuk mencapainya diperlukan sebuah upaya kerja, amal ibadah, dan lain sebagainya. Naquib al-Attas kemudian menegaskan bahwa Allah Swt merupakan sumber dari segala ilmu. Sumber pengetahuan *kedua* yaitu Al-Qur'an yang menjadi tolak ukur kebenaran dengan kebathilan. *Ketiga*, yaitu sunnah. *Keempat*, sumber pengetahuan selanjutnya yaitu dengan akal (rasionalisme), intuisi, wahyu atau ilham, pengalaman (empirisme), dll.²⁰ Wahyu sendiri berisikan pengetahuan mengenai kehidupan manusia, alam semesta, serta pengetahuan

¹⁷ Iskandar Zulkarnaen, "Studi Deskriptif: Filsafat Agama dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (September 27, 2021): 29–31, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.386>.

¹⁸ Rahmadi, *Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), 15.

¹⁹ Rahmadi, 17–22.

²⁰ Khamim et al., "Sumber-sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu, 440-447."

transendental yang menekankan pada kepercayaan sebagai sifat dasar dari agama. Sedangkan intuisi, menurut Hendry Bergson, merupakan upaya jalan keluar terhadap indera dan akal yang terbatas. Intuisi merupakan pengembangan kemampuan dalam memahami suatu objek dengan lebih utuh dan menyeluruh yang diperoleh dengan perenungan terhadap suatu objek.²¹

Sumber pengetahuan agama, menurut al-Qur'an, dapat diperoleh melalui penginderaan (pengalaman), akal, serta hati. Dalam kaca mata filsafat agama, pengetahuan juga diperoleh dari intuisi-wahyu. Intuisi diperoleh tanpa penalaran tertentu, yakni suatu pengetahuan yang tiba-tiba pada pemikiran seseorang, sedangkan wahyu merupakan pengetahuan dari Tuhan melalui perantara utusannya atas kehendak Tuhan.²² Kebenaran agama terletak di pangkal, yakni dimulai dari kepercayaan, kemudian baru berfikir di mana konsepsi hasil pemikirannya tidak berlawanan (tidak terlepas) dengan pangkal. Kebenaran sebuah agama bersifat absolut yang didasarkan pada wahyu dari Tuhan.²³ Setiap upaya memperoleh pengetahuan agama, ukuran kebenarannya yaitu berdasarkan wahyu, sehingga upaya-upaya yang dilakukan yaitu untuk membuktikan atas kesesuaian kebenaran dari doktrin suatu agama.

Metodologi Pengetahuan Ilmu Sosial dan Agama

Metodologi merupakan pendekatan sistematis dalam memunculkan argumentasi dalam penyelidikan kebenaran ilmiah yang berisikan aturan-aturan yang didasarkan pada konsepsi epistemologi.²⁴ Dalam praktiknya, metode dalam memperoleh ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan menggabungkan cara berpikir induktif dan deduktif.²⁵ Penelitian induktif merupakan cara seorang peneliti menyimpulkan konsep dan pola teoritis dari sebuah data yang diamati atau diperoleh. Sedangkan deduktif merupakan tujuan seseorang, yaitu menguji konsep atau teori yang dia ketahui dengan menggunakan data empiris yang baru. Oleh karena itu, penelitian induktif disebut juga penelitian pembangunan teori, sedangkan deduktif penelitian untuk menguji teori.²⁶ Tradisi keilmuan Barat, *science* memiliki ciri-ciri serta sifat sehingga layak disebut sebagai ilmu, yaitu; kegiatan, tata cara, dan pengetahuan. Ilmu harus diusahakan dengan kegiatan manusia, kegiatan tersebut harus

²¹ Nursyaidah dan Agung Kaisar Siregar, "Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan," *Darul 'Ilmi* 9, no. 1 (2021): 69–83.

²² Henni Syafriana Nasution, "Epistemologi Question: Hubungan antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam," *Almufida* 1 no. 1 (2016): 70–84.

²³ Kasno, *Filsafat Agama*, Cet. 1 (Surabaya: Penerbit Alpha, 2018), 9–10.

²⁴ Amin Nasrullah dan M Ag, "EPISTEMOLOGI ILMU;," *Jurnal Azkeja* 5, no. 2 (2022): 1–19.

²⁵ Muhammad Rijal dan Idrus Sere, "SARANA BERFIKIR ILMIAH," *Biosel: Biology Science and Education* 6, no. 2 (December 27, 2017): 176, <https://doi.org/10.33477/bs.v6i2.170>.

²⁶ Anol Bhattacharjee, *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*, Second edition (Tampa, Florida: Anol Bhattacharjee, 2012), 3.

sesuai dengan tata cara tertentu, kemudian tata cara tersebut menghasilkan suatu pengetahuan teratur.²⁷

Ilmu sosial sebagai salah satu cabang sains merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Metode ilmiah mengacu pada serangkaian teknik standar untuk membangun pengetahuan ilmiah, seperti bagaimana menciptakan pengamatan yang valid, bagaimana menafsirkan hasil, bagaimana menggeneralisasi penafsiran tersebut. Metode ilmiah memungkinkan para peneliti untuk secara independen dan tidak memihak, menguji teori-teori sebelumnya, menjadikannya perdebatan terbuka, modifikasi, atau penyempurnaannya.²⁸ Dalam memperoleh kebenaran metode ilmiah penggabungan antara empirisme dan rasionalisme manusia sangat diperlukan, sehingga keduanya memperoleh pengetahuan yang sistematis dan terkontrol. Langkah-langkah ilmiah yang merupakan hasil penggabungan rasionalisme dan empirisme: kesadaran dan penemuan masalah, perumusan kerangka masalah, pengajuan hipotesis sementara, deduksi hipotesis, pengujian hipotesis.²⁹

Salah satu hal penting dalam metodologi ilmu sosial yaitu hermeneutika. Dalam suatu kajian sosial suatu data (teks) tidak dapat dipisahkan dengan kondisi teks (konteks), sehingga ilmu sosial tidak terlepas dengan interpretasi dan penafsiran atau hermeneutik. Dilthey mengatakan bahwa hermeneutika merupakan dasar metodologis dalam ilmu sosial kemanusiaan yang interpretatif. Hermeneutika selanjutnya memberikan kebenaran-kebenaran relatif dalam teks otoritatif berdasarkan asas intertekstualitas. Suatu teks akan memperoleh maknanya secara utuh dengan cara mempelajari sumber-sumber lain sesuai konteksnya, seperti sejarah dan kebudayaan. Dalam hal ini, kebenaran dari suatu interpretasi merupakan kebenaran relatif yang tidak diabsolutisasi, sehingga kebenaran tersebut akan senantiasa berkembang dan dicari. Dengan demikian, interpretasi dalam kajian sosial tidak akan pernah berhenti.³⁰ Kesimpulan ilmiah pada pengetahuan sosial dan pengetahuan alam bersifat tentatif, yakni kebenarannya akan selalu dianggap benar selama belum ada kesimpulan ilmiah lain (kesimpulan baru) yang menolak kesimpulan sebelumnya. Keterbatasan lainnya yaitu bahwa metode ilmiah tidak dapat menjangkau sistem nilai (baik-buruk), seni dan keindahan, juga tidak menjangkau keberadaan Tuhan.³¹

Dari sisi agama, menurut Abid al-Jabiri terapat tiga metodologi pemikiran dalam khazanah filsafat Islam, yaitu berturut-turut, *pertama*, *bayani*, yaitu model metodologi berfikir berdasarkan teks. Bayani merupakan metode pemikiran yang menekankan otoritas teks

²⁷ Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah Kajian tentang Relasi dan Metodologi", 901-907.

²⁸ Bhattacharjee, *Social Science Research*, 5.

²⁹ I Nyoman Subanda dan Kadek Wiwin Dwi Wismayanti, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bali: Pustaka Ekspresi, 2020), 18-19.

³⁰ Syakieb Ahmad Sungkar, "Hermeneutika dan Perannya dalam Ilmu Sosial-Budaya," *Jurnal Dekonstruksi* 1, no. 1 (2021): 96-108.

³¹ Subanda dan Wismayanti, "Metodologi Penelitian Sosial," 19.

(nash) yang secara langsung maupun tidak langsung dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali inferensi. Maksud dari secara langsung, yaitu memahami teks dan langsung mengaplikasikannya tanpa memahami konteksnya. Secara tidak langsung, yaitu dengan memahami teks di mana akal atau rasio tidak bebas menentukan tafsir akan tetapi harus tetap bersandar pada teks, sasaran bidiknya seperti aspek eksoterik (syariat). Epistemologi *bayani* menaruh perhatian besar terhadap transmisi teks yang akan menentukan ketentuan tentang salah benarnya suatu hukum. *Kedua, irfani*, yaitu model metodologi berfikir berdasarkan pengalaman langsung (*direct experience*). Epistemologi *irfani* didasarkan pada pengalaman (*experience*). *Irfani* juga dapat diartikan sebagai ungkapan atas penyinaran oleh hakikat Tuhan kepada hambanya. Gagasan yang dibidik *irfani* yaitu gagasan esoterik atau kebenaran di balik teks. *Ketiga, burhani*, yaitu metodologi berfikir yang tidak didasarkan pada teks maupun pengalaman melainkan berdasarkan kekuatan logika. Al Jabiri menambahkan bahwa secara metodologi, epistemologi *burhani* menguatkan (berperan baik) terhadap epistemologi *bayani* dalam rangka upaya memahami teks.³²

Hubungan ketiga metodologi tersebut tergantung pada bagaimana seseorang memosisikannya, yakni dapat berjalan paralel, linier, maupun sirkular. Dalam posisi paralel, setiap metode tersebut akan berjalan sendiri-sendiri. Namun, posisi seperti ini berdampak buruk pada munculnya klaim kebenaran (*truth claim*) yang berpotensi saling menyalahkan satu metode dengan metode lain. Dalam posisi linier, beberapa metode akan mengalami kebuntuan dan munculnya anggapan bahwa satu metode tertentu merupakan metode paling ideal. Dalam posisi sirkular, setiap metode memanfaatkan metode gerak putar sehingga saling berkaitan satu dengan lainnya serta cenderung terbuka dengan masukan, kritikan, serta pembaruan tertentu, karena metode ini terus diperbaiki dan tidak menuntut finalitas³³ dalam kaitannya dengan agama dan kehidupan spiritual, epistemologi Barat.

Seperti halnya ilmu sosial yang mengkaji kemanusiaan, ilmu agama juga menerapkan hermeneutika dalam penginterpretasian suatu teks. Hermeneutika dalam agama sering kali diterapkan di era kontemporer untuk menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hermeneutika, dalam studi tafsir al-Qur'an, diterapkan pada tiga elemen yang selalu dipertimbangkan; hermeneutika terhadap teks, pengarang, serta pembaca untuk mencapai pemahaman yang cukup. Konsep hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dari subjektivitas intelektual dari penafsir dalam membahasakan suatu teks dan maksud suatu teks. Banyak sekali ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an yang sulit dipahami oleh pembacanya, meliputi ayat-ayat mutasyabihat, yang mungkin mengalami

³² Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al Jabiri dan Relevansinya bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding," *Sy'ar* 18, no. 1 (2018): 1-19.

³³ Kusuma, 1-19.

perkembangan atau pergeseran makna. Seperti kata perang, yang dapat dimaknai sebagai perang, suatu peristiwa dengan senjata terhadap musuh maupun suatu bentuk upaya perlawanan yang dikonotasikan sebagai melawan kejahatan, sehingga dalam mempelajari teks agama, hermeneutika atau penafsiran diperlukan untuk memperoleh makna secara lebih utuh dan tepat.³⁴

Konsep Validitas Pengetahuan Ilmu Sosial dan Agama

Terdapat beberapa ukuran kebenaran dalam kajian ilmu pengetahuan. *Pertama*, teori koherensi. Teori koherensi merupakan suatu pernyataan akan dinyatakan benar jika bersifat koheren atau konsisten. *Kedua*, teori korespondensi. Sebagaimana dipaparkan oleh Bertrand Russel (1872-1970), sesuatu dianggap benar jika berhubungan (korespondensi) dengan objek yang dimaksud. Seperti pernyataan ibu kota Republik Indonesia yaitu Jakarta, maka kebenaran yang dimaksudkan yaitu kebenaran objek yang faktual. *Ketiga*, teori pragmatis. Teori ini dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914) yang menyatakan bahwa jika konsekuensi dari suatu pernyataan memberikan nilai fungsi praktis dalam kehidupan manusia maka suatu pernyataan tersebut dianggap benar.³⁵ Metode ilmiah setidaknya harus memenuhi empat karakteristik utama; *pertama*, logis yaitu kesimpulan ilmiah harus didasarkan pada prinsip-prinsip penalaran yang logis; *kedua*, dapat dikonfirmasi, yaitu kesimpulan yang diperoleh harus sesuai dengan bukti yang diamati; *ketiga*, dapat diulang yaitu ilmuwan lain harus dapat mereplikasi atau mengulangi studi ilmiah secara mandiri dengan hasil serupa meski tidak identik; *keempat*, dapat diteliti yaitu prosedur yang digunakan dan kesimpulan yang diperoleh harus tahan dengan pemeriksaan kritis oleh ilmuwan lain.³⁶

Setiap kajian atau cabang ilmu, yang tidak dapat atau tidak mengizinkan metode ilmiah di atas untuk melakukan pengujian terhadapnya, tidak dapat dikatakan ‘sains’, seperti halnya teologi bukanlah sains karena tidak dapat diuji dengan empat karakteristik di atas.³⁷ Beberapa sumber ilmu yang ada dalam agama utamanya yang bersifat transendental, tidak dapat dikatakan sebagai sains sebagaimana tersebut karena sumber ilmu pengetahuan dalam agama tidak hanya empiris, rasional, idealis, serta positifis, melainkan meliputi pula pengetahuan akan wahyu, intuisi, serta konsep sumber pengetahuan yang lain. Beberapa cakupan pengetahuan agama memang tidak menjadi wilayah cakupan sains untuk diverifikasi, namun dalam segi sosial sebagaimana disebutkan sebelumnya, secara ilmiah

³⁴ Didi Sunardi, “Hermeneutika dalam Kajian Agama,” *Jurnal Kemubamadiyah dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2024): 100–109.

³⁵ Nurroh, “Doctoral Program, Graduate School of Environment Science,” 6–7.

³⁶ Bhattacharjee, *Social Science Research*, 5.

³⁷ Bhattacharjee, 3.

agama sebagai *action* dapat menjadi wilayah penelitian. Dapat disimpulkan bahwa ilmiahnya ilmu sosial bersifat kontekstual dan umumnya merupakan kebenaran parsial dalam menyimpulkan sebuah kebenaran ilmu pengetahuan.

Di kalangan saintis muslim sumber utama ilmu pengetahuan yaitu wahyu yang dalam hal ini yakni Al-Quran dan an-Sunah. Sumber A-Qur'an bukan hanya dengan didampingi sumber empiris yang faktual dan rasional, akan tetapi Al-Qur'an merupakan pemegang otoritas lahirnya ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, alam menjadi bukti empiris karena pengaruh modern pun juga merupakan wahyu Tuhan. Selain empiris dan rasional, intuisi juga merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan dengan sebuah perenungan, sedangkan wahyu merupakan 'pemberian' dari Allah Swt. Namun menurut Al-Qur'an, semua pengetahuan berasal dari Allah Swt. Sebagian diwahyukan, sebagian diperoleh dengan penalaran, indera, akal, maupun hati manusia. Pengetahuan berupa wahyu bersifat absolut dan pengetahuan secara empirisme dan rasionalisme kebenarannya tidak mutlak karena kebenaran yang ditawarkan bersifat tidak tetap dan berubah-ubah.³⁸ Sedangkan di epistemologi Barat, dalam menyimpulkan kebenaran ilmu pengetahuan, berusaha menjauhkan diri dari keterlibatan agama, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat divalidasi.³⁹

Sebelumnya telah dipaparkan metode untuk memperoleh kebenaran perspektif Islam, meliputi *bayani*, *irfani*, serta *burhani* yang masing-masing tersebut memiliki otoritas kebenaran. *Bayani* otoritas kebenarannya berupa teks atau nash al-Quran, hadist, ijma' serta ijtihad. *Irfani* otoritas kebenarannya disandarkan pada pengalaman (*kaasyf*). *Burhani* otoritas kebenarannya berdasarkan akal.⁴⁰ Dalam paparan metodologi, untuk memperoleh kebenaran suatu agama setiap usaha, selain doktrin dari yang diwahyukan Tuhan, merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan secara rasional, sehingga puncak validitas agama yaitu kesesuaian dengan doktrin nash agama.

KESIMPULAN

Dalam kajian epistemologi, relasi 'dialog' antara ilmu sosial dan ilmu agama, *pertama* dalam segi sumber pengetahuannya berbeda. Objek material ilmu sosial yaitu manusia, dengan objek formal lingkungan sesuai dengan disiplin kajian yang akan digunakan yang didasarkan pada idealisme, empirisme, rasionalisme, serta positivisme. Hal-hal yang dapat masuk dalam jangkauan ilmu sosial berupa hal empiris dan rasional. Sedangkan, agama sumber

³⁸ Khamim et al., "Sumber-sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu", 440-447.

³⁹ Diana Sari dan Kholilur Rohman, "KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT," *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52.

⁴⁰ Lalu Abdurrahman Wahid, "EKSISTENSI DAN METODOLOGI PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM" 3 (2021): 472-288.

pengetahuan utamanya berasal dari wahyu Tuhan serta selanjutnya baru diupayakan oleh kekuatan intelektual manusia, seperti akal serta inderawi, untuk memahami dan membuktikan sumber absolutnya berupa nash agama. Agama juga menjangkau yang metafisik-supranatural, seperti intuisi, teologi. Pada tahap ini perbedaannya terdapat dalam sumber utama keduanya yang tidak berkesesuaian. Namun dalam hal ruang lingkup dan objek kajian, ilmu sosial dan agama terdapat kesesuaian pada objek manusia dan pendekatan-pendekatannya: historis, psikologis, sosial-budaya, antropologis, pendidikan, politik, dll.

Kedua, metodologi ilmu sosial sesuai dengan sains pada umumnya, yakni dengan metode induktif dengan uji empiris dan realitas yang diperoleh kemudian menjadi sebuah pengetahuan, sedangkan agama sebaliknya, sumber pengetahuan yang utama, yaitu Al-Qur'an, yang dapat dibuktikan dengan gagasan lain, berupa empiris, rasionalisme, maupun intuisi. Ilmu sosial dalam proses metodologisnya tidak terlepas dari penafsiran fenomenologis dan heurmenetik yang kebenarannya relatif tanpa diabsolutisasi. Dalam segi metodologi dari keduanya memiliki perbedaan bahwa menurut ilmu sosial kesimpulan ilmiah melewati pengujian sampai ditemukan hipotesa, sedangkan agama beranggapan bahwa metodologi pengetahuan merupakan upaya memperoleh kebenaran dengan perangkat (akal, intuisi, empirisme) yang bisa diusahakan oleh manusia dalam memahami suatu pengetahuan sesuai doktrin agama. Letak persamaannya, keduanya melibatkan penafsiran (hermeneutika), namun ilmu sosial berdasarkan data untuk menguji keilmiahannya sedangkan ilmu agama penafsiran yang benar yaitu yang tidak menentang nash agama.

Ketiga, konsep validitas yang berbeda. Ilmu sosial atau sains haruslah dapat digagas secara logis, dapat dikonfirmasi, diulang, kemudian diteliti. Sedangkan agama menganggap kebenaran mutlak yaitu wahyu karena banyak terjadi penalaran yang tidak sempurna dan dinilai berubah-ubah. Disimpulkan bahwa kesesuaian ilmu sosial dan agama berada pada kesamaan objek kajiannya berupa manusia serta lingkungannya atau hal-hal kemanusiaan serta kesamaan metodologis pada hermeneutika terhadap suatu teks (data). Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan pada sumber kebenaran dan metodologi ilmiah, serta yang secara utuh berbeda dalam konsep validitas pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharjee, Anol. *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*. Second edition. Tampa, Florida? Anol Bhattacharjee, 2012.
- Dora, Nuriza, Henni Endayani, dan Eka Susanti. *Pengantar Ilmu Sosial*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Hidayah, Husnul, Deni Iriyadi, dan Iffan Ahmad Gufron. "Relasi Sains dan Agama dalam Perspektif Ian Graeme Barbour." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 13, no. 1 (2022).

- Hidayatullah. “Realasi Ilmu Pengetahuan dan Agama.” In *Proceeding of ICECRS*. University Utara Malaysia, Malaysia, 2016: 901-907.
- Hidayatullah, Syarif. “Agama dan Sains: Sebuah Kajian tentang Relasi dan Metodologi.” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 102–33.
- Kasno. *Filsafat Agama*. Cet. 1. Surabaya: Penerbit Alpha, 2018.
- Khamim, Siti, Ridha Ahida, Muslimah, dan Iffah Khoiriyatul Muyassaroh. “Sumber-sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu.” *Jurnal Pendidikan Tembusai* 8, no. 1 (2024): 440–447.
- Kusuma, Wira Hadi. “Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al Jabiri dan Relevansinya bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding.” *Syi’ar* 18, no. 1 (2018): 1–19.
- Nasrullah, Amin, and M Ag. “EPISTEMOLOGI ILMU.” *Jurnal Azkiya* 5, no. 2 (2022): 1–19.
- Nasution, Henni Syafriana. “Epistemologi Question: Hubungan antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam,” *Almufida* 1, no. 1 (2016): 70-84.
- Nurroh, Syampadzi. *FILSAFAT ILMU Studi Kasus: Telaah Buku Filasafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer) oleh Jujun S. Suriasumantri* “Doctoral Program, Graduate School of Environment Science,” :Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta, 2017.
- Nursyaidah, dan Agung Kaisar Siregar. “Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan.” *Darul ‘Ilmi* 9, no. 1 (2021): 69–83.
- Rahmadi. *Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan*. Cet. 1. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023.
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. Atlantic Highlands, N.J: Humanities Press, 1980.
- Rijal, Muhammad, dan Idrus Sere. “SARANA BERFIKIR ILMIAH.” *Biosel: Biology Science and Education* 6, no. 2 (December 27, 2017): 176. <https://doi.org/10.33477/bs.v6i2.170>.
- Sari, Diana, dan Kholilur Rohman. “KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT.” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52.
- Semiawan, Conny R., I. Made Putrawan, dan Th I. Setiawan. *Dimensi kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 1988.
- Silva, Premakumar de. “The Dhicotomy of Social and Natural Science.” Blog Reaserch. *CEPA (Center for Poverty Analysis)*, February 24, 2016. <https://cepa.lk/blog/the-dichotomy-of-social-and-natural-science/>.
- Subanda, I Nyoman, dan Kadek Wiwin Dwi Wismayanti. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bali, Pustaka Ekspresi, 2020.
- Sunardi, Didi. “Hermeneutika dalam Kajian Agama.” *Jurnal Kemubammadiyah dan Integrasi Ilmu* 1, no. 1 (2024): 100–109.
- Sungkar, Syakieb Ahmad. “Heurmenetika dan Perannya dalam Ilmu Sosial-Budaya.” *Jurnal Dekonstruksi* 1, no. 1 (2021): 96-108.
- Susanto, Happy. “Konsep Paradigma Ilmu Sosial.” *Muaddib* 4, no. 2 (2014): 93–114.
- Syahputra, Riyan. “Integrasi Ilmu-ilmu Agama Islam dengan Ilmu-ilmu Umum.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison ACademia and Society* 1, no. 1 (2022): 809–20.

- Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, and Richard T. Nolan. *Living Issues in Philosophy*. 7th ed. New York: Van Nostrand, 1979.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. “EKSISTENSI DAN METODOLOGI PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM” 3 (2021): 472-488.
- Yulanda, Atika. “Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam.” *Tajdid* 18, no. 1 (2019): 79–104.
- Zulkarnaen, Iskandar. “Studi Deskriptif: Filsafat Agama dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya.” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (September 27, 2021): 25. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.386>.